

KEBIJAKSANAAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI PARIWISATA DI WADUK TANJUNGAN, MOJOKERTO

Erlina Novita Damayanti, Ferry Adhi Dharma

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pengembangan pariwisata pedesaan di sebuah desa dengan daya tarik alam, sosial, dan budaya yang signifikan, dengan tujuan memanfaatkan atribut-atribut ini untuk manfaat komunitas yang berkelanjutan. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik sampling terarah, penelitian ini berfokus pada strategi yang memperkuat kearifan lokal sambil mendorong kepedulian lingkungan dan keterlibatan komunitas. Strategi kunci meliputi penguatan ikatan komunitas, peningkatan dukungan hukum, dan promosi desa wisata unggulan melalui penggunaan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp. Platform-platform ini terbukti efektif dalam memfasilitasi komunikasi, berbagi informasi, dan mengumpulkan umpan balik dari wisatawan, sehingga mendukung pengalaman wisata yang interaktif dan mudah diakses. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi strategis melalui media sosial tidak hanya meningkatkan keterlibatan wisatawan tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi lokal dan mendorong kesadaran lingkungan di kalangan penduduk. Pendekatan ini memberikan model bagi daerah pedesaan lain yang ingin mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan sambil mempertahankan identitas budaya mereka.

Kata Kunci: Pariwisata Pedesaan, Keterlibatan Masyarakat, Media Sosial, Kearifan Lokal, Pembangunan Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Desa Tanjung merupakan desa paling timur di Kecamatan Kemlagi. Namun memiliki potensi alam yang besar sebagai tujuan wisata yang dapat menghasilkan devisa bagi pembangunan daerah. Destinasi wisata alam ini memiliki daya tarik tersendiri karena memadukan aspek konservasi, pemberdayaan ekonomi sosial budaya masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Tentunya dari segi ekologis, selain pegunungan di daerah yang bergerak cepat, wisata (ekowisata) di Mojokerto bagian selatan masih sama menariknya dengan wisata di Mojokerto bagian utara. Bagi wisatawan yang berkunjung ke Waduk Tanjung, cukup menantang untuk membangun Desa Wisata Waduk Tanjung, karena masih asri dan bersih, udaranya masih segar, dan alamnya cukup menantang, terutama bagi para petualang [1]

Menurut Witular, kearifan lokal di Desa Tanjung adalah “perilaku manusia yang positif terhadap alam dan lingkungan sekitarnya, bersumber dari nilai-nilai religi dan adat istiadat setempat yang berkembang menjadi budaya daerah”. Kearifan lokal Desa Tanjung

Jurnal Inovasi Daerah

Penerbit: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kabupaten Boyolali
Website: <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index> Vol. 3 No. 1 (2024): Inovasi Daerah, Hal. 32-39

mencerminkan identitas atau kepribadian lokal yang mendorong anggotanya menyadari potensi diri untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, menurut Hadi, “kearifan lokal memungkinkan mereka untuk hidup bahkan berkembang secara berkelanjutan (sustainable development)”. Kearifan lokal ini merupakan tujuan wisata potensial yang harus dikembangkan untuk memenuhi keinginan wisatawan akan perjalanan spiritual, karena Maharani menemukan dari hasil penelitiannya bahwa “Wisatawan budaya dan wisata religi pada dasarnya termotivasi untuk mencari kedamaian, kesenangan dan ketertarikan”. sejarah dan koleksi bersama keluarga” (Permana, 2010). [2]

Untuk mewujudkan Tanjung sebagai desa tujuan wisata yang memadukan keindahan alam dan keanekaragaman budaya (kearifan lokal), diperlukan sumber daya manusia (SDM) dan kapasitas serta penerimaan sumber daya alam dan budaya daerah. Oleh karena itu, mereka harus dilatih terutama dalam pengelolaan wisata alam, pemandu wisata dan kewirausahaan agar menjadi tenaga-tenaga handal yang dapat membantu negara mengelola kawasan yang sudah menjadi desa wisata sehingga nantinya agar berkembang secara. Finansial tentang situasi keluarga mereka. kondisi dan meningkatkan sumber pendapatan daerah, sebagaimana menurut Saayman, “Pariwisata dalam pengembangan real estate dipandang sebagai aset ekonomi yang menghasilkan pendapatan yang signifikan dan memberikan kemampuan untuk bekerja” (Wibawanto, 2015). [3]

Berdasarkan kearifan lokal, pengembangan wisata Desa Wisata Waduk Tanjungan merupakan kreativitas kolaboratif yang memiliki daya tarik tersendiri dan serta dapat mendukung pengembangan industri kreatif masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan pengertian bahwa “industri kreatif tidak hanya diukur dari segi ekonomi, tetapi juga dapat diukur dari segi budaya”. Ide kreatif selalu datang dari kearifan lokal daerah. Artinya kearifan lokal menentukan arah perkembangan industri kreatif di Indonesia”. Model komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal merupakan bagian dari praktik komunikasi, yang dalam praktiknya dapat memunculkan kesan model “modern” berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperbaharui kegiatan pariwisata masa lalu. Tujuannya adalah untuk mengusulkan model berbasis kearifan lokal untuk menawarkan tujuan wisata alternatif kepada wisatawan Mengembangkan model komunikasi pariwisata yang didasarkan pada kearifan lokal di desa wisata Tanjungan dan memberikan gambaran tentang tradisi lokal atau aktivitas budaya yang terus dipraktikkan di daerah, perlu juga untuk menggambarkan pola interaksi yang ada antara pemangku kepentingan dan saluran komunikasi yang digunakan selama kegiatan tersebut (Rakib, 2017). [4]

Untuk mewujudkan place mark Desa Wisata Waduk Tanjungan diperlukan upaya memasyarakatkan kawasan berdasarkan keunikan kawasan, dan sesuai dengan kondisi fisik (geologis) serta kearifan lokal yang ada dan masyarakat dilaksanakan. dari Tanjungan. Komunikasi merupakan proses penyalarsan makna bersama antar partisipan yang dalam hal ini adalah pemangku kepentingan yang mendukung pengembangan wisata di Desa Waduk Tanjungan.

Dalam kegiatan komunikasi, dalam pelaksanaan pariwisata di Desa Wisata Waduk Tanjungan dapat digambarkan Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan:

Jurnal Inovasi Daerah

Penerbit: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kabupaten Boyolali
Website: <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index> Vol. 3 No. 1 (2024): Inovasi Daerah, Hal. 32-39

1. Model komunikasi wisata berbasis kearifan lokal merupakan bagian dari praktik komunikasi yang dapat memberikan nuansa praktis bagi pembaharuan aktivitas wisata untuk saat ini, dengan berpedoman pada model “modern” berbasis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuannya adalah untuk mengusulkan model berdasarkan kearifan lokal untuk menawarkan tujuan wisata alternatif kepada wisatawan. Mengembangkan model komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal Mojokerto untuk Desa Wisata Waduk Tanjungan sebagai gambaran aktivitas tradisi/budaya lokal yang masih dipraktikkan di kawasan tersebut dan digunakan dalam aktivitas tersebut.

2. Pola interaksi interpersonal terjadi ketika seorang penggiat budaya berinteraksi dengan pemandu adat untuk membicarakan ritual adat yang dapat ditetapkan sebagai tujuan wisata. Pegiat budaya kemudian mendiskusikan hasil pertemuannya dengan tokoh adat dengan orang lain. Komunitas penggiat budaya, selanjutnya komunitas penggiat budaya akan berdiskusi dengan kelompok penggerak wisata untuk mencalonkan suatu kegiatan budaya (kearifan lokal) yang dapat menjadi tujuan wisata di Desa Wisata Waduk Tanjungan Kabupaten Mojokerto.

3. Interaksi antar pelaku pengembangan wisata Desa Wisata Waduk Tanjungan berdasarkan kearifan lokal Mojokerto, seperti silaturahmi, rapat bersama, dan lain-lain juga menggambarkan aktivitas komunikasi diantara mereka. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal yang mendukung berdirinya Desa Wisata Waduk Tanjungan di Kabupaten Mojokerto, pola interaksi antar stakeholder, dan saluran komunikasi yang digunakan dalam implementasi Tanjungan sebagai Desa Wisata Waduk Tanjungan. dari kearifan lokal.

Pariwisata adalah satu-satunya perjalanan seorang wisatawan, yaitu kegiatan dan peristiwa yang terjadi selama perjalanan pengunjung tersebut. Pariwisata dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan wisatawan dalam masyarakat. Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu dari tempat tinggalnya semula ke suatu daerah tujuan dengan maksud bukan untuk menetap atau mencari nafkah, melainkan hanya untuk memuaskan rasa ingin tahunya untuk membelanjakan. . beberapa waktu luang. atau untuk liburan dan tujuan lainnya (Sutrisno, 2008).

Menurut para ahli di atas, ada beberapa pendapat yang dapat peneliti gunakan untuk menyimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan perjalanan sementara yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, mungkin karena penasaran atau sekedar menyegarkan otak, membenamkan diri dalam kehidupan sehari-hari. tidak . menjadi bosan atau bisa juga sebagai penambah pemahaman dan pembelajaran. Saat ini, pariwisata merupakan elemen fundamental dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, karena merupakan kegiatan sosial dan ekonomi. Indonesia sebagai negara berkembang yang sedang dalam tahap pembangunan sedang berusaha membangun industri pariwisata untuk mencapai perdagangan luar negeri yang seimbang. Penerimaan devisa dari industri ini diperkirakan akan meningkat. Seperti diketahui, industri pariwisata Indonesia terus berperan sangat penting dalam mendukung pembangunan nasional dan juga merupakan faktor yang sangat strategis dalam meningkatkan pendapatan dan nilai tukar masyarakat (Pendit, 2004). [5]

Teori pariwisata biasanya membagi produk pariwisata menjadi tiga bagian utama: tujuan, aksesibilitas dan layanan. Namun, beberapa teori beranggapan bahwa daya tarik wisata merupakan produk utama pariwisata, sedangkan aksesibilitas dan layanan merupakan produk

Jurnal Inovasi Daerah

Penerbit: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kabupaten Boyolali
Website: <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index> Vol. 3 No. 1 (2024): Inovasi Daerah, Hal. 32-39

sampingan. Tanpa adanya destinasi wisata, aksesibilitas dan pelayanan tidak ada atau tidak dapat disebut sebagai produk wisata. Selain itu, beberapa teori membagi daya tarik wisata menjadi objek wisata dan industri pariwisata .

Dewan Penguji. Keputusan diterima atau tidaknya suatu artikel ilmiah di preprint server ini menjadi hak dari Moderator berdasarkan atas rekomendasi dari Dewan Penguji.

METODE PENELITIAN

Teknik perolehan data menggunakan purposive sampling. Sampling terarah adalah metode pengambilan sampel non-acak di mana peneliti memastikan peminjaman gambar melalui metode penentuan identitas tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan cara yang diharapkan dapat cocok dengan kasus penelitian. Berdasarkan uraian purposive sampling, ada dua hal yang sangat penting dalam penggunaan metode sampling ini, yaitu non random sampling dan penentuan ciri-ciri tertentu dari hasil penelitian oleh peneliti itu sendiri. (Sugiono, 2010). [6]

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode survei ini merupakan yang terpenting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan informasi. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak bisa mendapatkan informasi yang mereka inginkan. Menggunakan panduan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Pola interaksi yang terjadi antara pengelola dengan pelaku UMKM di kawasan wisata adalah terbentuknya wisata berbasis kearifan lokal dalam membangun wisata Waduk Tanjungan. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah: 1) seseorang yang berpengetahuan luas tentang daerah tersebut, 2) memahami lokasi dan sistem tur. Reduksi data digunakan sebagai teknik analisis data untuk dapat menarik kesimpulan dari hasil analisis data tersebut. [7]

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh gambaran umum bahwa Desa Tanjungan memiliki kawasan dan budaya yang dapat dijadikan sebagai destinasi Desa Wisata Waduk Tanjungan. Hal ini dimungkinkan karena Tanjungan merupakan kawasan dengan ciri geologis, budaya dan sejarah serta didukung oleh keterlibatan masyarakat yang mendorong konservasi dan perlindungan. Dengan kata lain, masyarakat Desa Tanjungan telah mengembangkan budaya lokal untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Waduk Tanjungan. Kearifan lokal ini dapat mendukung rencana pengembangan Desa Wisata Waduk Tanjungan di desa wisata ini, dan bila didukung dengan lokasi yang strategis, konsep wisata yang menarik dan keramahan masyarakatnya, menjadi aspek penting bagi wisatawan. ketika seseorang memutuskan untuk berkunjung ke sana. Desa wisata tanjungan ini mempersepsikan alam sebagai karunia sang pencipta alam semesta yang sangat mendukung bagi kehidupan warga sekitar, air waduk yang dapat dipergunakan untuk mengairi sawah-sawah mereka pada saat kemarau. diantaranya sebuah tradisi Setiap tahun, pengelola rutin menggelar Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung dengan 1000 Takir, pengambilan air dari tiga sumur yang berada di tiga dusun, kirap Budaya Dewi Sekar Tanjung yang berakhir di lokasi waduk untuk melakukan larung sesaji dan dilanjutkan dengan pembagian 1000 takir makanan kepada warga. [8]

Jurnal Inovasi Daerah

Penerbit: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kabupaten Boyolali
Website: <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index> Vol. 3 No. 1 (2024): Inovasi Daerah, Hal. 32-39

Kearifan lokal tersebut tetap terjaga kelestarian dalam berbagai kegiatan fisik dan ritual, rutin maupun terjadi atas dasar manfaat, masyarakat semangat juga ikut semangat dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang dimiliki. Untuk melestarikan tradisi yang ada diperlukannya salah satu warga asli desa Wisata Tanjungan yang ditunjuk untuk menjadi penjaga wisata. Untuk melestarikan kearifan lokal di masa depan, program strategisnya adalah memperkuat komunitas dan penduduk setempat, agama, meningkatkan pemahaman, kesadaran, kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam ruang bersama yang ramah lingkungan, kerangka hukum untuk menyediakan dan mendorong kualitas tinggi. desa wisata dengan kearifan lokal. [9]

Saluran komunikasi antara komunitas budaya dan pariwisata bersifat personal tetapi belum melembagakan model komunikasi, pertemuan kelompok dan mengunggah foto perjalanan ke Facebook dan Instagram dari sudut pandang masyarakat setempat. Selain itu, kami juga sering mengunjungi acara-acara adat di sekitar Desa Tanjungan. Namun mereka tidak memiliki informasi sarana komunikasi yang ada, padahal sudah dibuatkan akun yaitu website yang lebih mudah diakses oleh masyarakat, dan tentunya banyak informasi yang lengkap tentang Desa Wisata Waduk Tanjungan. Komunikasi pariwisata pemerintah, pengelola dan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata perlu segera dilakukan restrukturisasi agar lebih fokus dalam mengelola pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata. Ragam kearifan lokal yang melimpah di Desa Wisata masih harus terus dikembangkan dan disosialisasikan kepada khalayak. Variatif Berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh gambaran bahwa Desa Tanjungan memiliki kawasan dan budaya yang dapat dijadikan sebagai destinasi Desa Wisata Waduk Tanjungan. . Hal ini dimungkinkan karena Tanjungan merupakan kawasan dengan ciri geologis, budaya dan sejarah serta didukung oleh keterlibatan masyarakat yang berkontribusi terhadap pelestarian dan konservasi. Dengan kata lain, masyarakat Desa Tanjungan telah mengembangkan budaya lokal untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Waduk Tanjungan. Kearifan lokal ini dapat mendukung rencana pengembangan Desa Wisata Waduk Tanjungan di desa wisata ini, dan bila didukung dengan lokasi yang strategis, konsep wisata yang menarik dan keramahan masyarakatnya, menjadi aspek penting bagi wisatawan. ketika seseorang memutuskan untuk berkunjung ke sana (Yusuf, 2014). [10]

Dalam pengembangan wisata Desa Wisata Waduk Tanjungan,, kearifan lokal, ekspresi budaya lokal, memiliki nilai strategis dan menjadi sumber inspirasi daerah. Oleh karena itu, kearifan lokal harus dijaga dan dilestarikan, juga disajikan pada acara-acara tertentu atau setiap tahun sesuai dengan tradisi setempat. [11]

Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dan semangat lokal harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata. Setiap destinasi wisata sering tidak dapat mempertahankan keaslian dan keunikan dari budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terjadi karena struktur sosial masyarakat mengalami perubahan atau penambahan produk sesuai dengan pengembangan usaha wisata. Tidak sedikit produk baru tersebut dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat yang seharusnya tetap dijaga dan dipertahankan. Pada umumnya budaya lokal memiliki nilai-nilai yang tinggi, baik nilai yang bersifat filosofis maupun sosiologis. [12]

Dapat dikatakan budaya lokal merupakan Sesuatu yang eksotis. Kata eksotis diartikan sebagai yang asing, atau belum diketahui orang banyak sehingga merangsang

Jurnal Inovasi Daerah

Penerbit: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kabupaten Boyolali
Website: <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index> Vol. 3 No. 1 (2024): Inovasi Daerah, Hal. 32-39

rasa ingin tahu. Keindahan alam, kehidupan sosial, kekayaan spiritual merupakan daya tarik yang bisa mengundang rasa ingin tahu masyarakat luar. Oleh karena itu, ke eksotisan ini harus ditampilkan dalam keaslian sehingga menjadi daya tarik utama dalam destinasi wisata. Efek yang diharapkan dengan ada pariwisata berbasis kearifan lokal khalayak mengetahui, adanya perubahan sikap dan ada perubahan perilaku seperti yang dikatakan “Unsur komunikasi yaitu “ Who says what in which channel to whom with what effect ” *Lasswell* menjelaskan untuk mengetahui komunikasi, seseorang harus menjawab pertanyaan tersebut. [13]

Kata- kata *Lasswell* kemudian berkembang dikaitkan dengan unsur komunikasi yaitu sumber, pesan, media, penerima dan efek” Namun efek yang diharapkan tidak selalu sampai karena adanya gangguan dalam komunikasi pariwisata. Salah satu alasan dari upaya mengembangkan pariwisata adalah karena pariwisata mampu menjadi jembatan untuk penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Masyarakat yang secara langsung bekerja di industri pariwisata (misalnya akomodasi, transportasi, jasa perjalanan, hiburan, maupun mereka yang secara tidak langsung mendapatkan manfaat positif pariwisata. (Nawangsih, 2017). [14]

KESIMPULAN

Desa wisata di Tanjungan ini memandang alam sebagai anugerah Sang Pencipta Alam Semesta yang sangat mendukung mata pencaharian warga sekitar, sebagai waduk yang bisa digunakan untuk mengairi sawah di musim kemarau. Tentunya masyarakat Desa Tanjungan memiliki kearifan lokal yang tentunya memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat desa, termasuk tradisi. Setiap tahun pimpinan rutin menyelenggarakan Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung dimana 1000 takiri mengambil air dari tiga sumur di tiga desa, Festival Budaya Dewi Sekar Tanjung yang berakhir di tempat penampungan kurban dan dilanjutkan dengan pembagian 1000 penerima sembako kepada warga . Kearifan lokal ini dilestarikan melalui berbagai kegiatan fisik dan ritual, baik yang rutin maupun yang di luar kepentingan; komunitas yang antusias juga berpartisipasi dalam pemeliharaan dan pelestarian tradisinya sendiri. Demi menjaga tradisi yang ada, salah satu warga asli Desa Wisata Tanjungan harus ditunjuk sebagai sipir wisata. [15]

Untuk melestarikan kearifan lokal dengan baik di masa depan, strategi program adalah memberdayakan masyarakat, penduduk dan agama, meningkatkan pemahaman, kesadaran, kepedulian dan partisipasi masyarakat terhadap ruang bersama ekologis, perlindungan hukum untuk menyediakan dan mendorong penciptaan. keunggulan desa wisata dengan kearifan lokal. Dalam pengembangan desa wisata waduk tanjungan, perlunya Variatif menggunakan media-media saluran komunikasi yang digunakan. menggunakan media sosial online untuk mengirim dan menerima pesan melalui Instagram, Facebook, dan WhatsApp yang tersedia di ponsel atau di laptop mereka. Media sosial ini cukup efektif, efisien, dan terjangkau, serta mudah digunakan dan mudah digunakan. Media sosial memungkinkan Media sosial memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi di dunia maya, berbagi informasi program, mengirim dan menerima umpan balik dan kritik secara bebas.

Jurnal Inovasi Daerah

Penerbit: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kabupaten Boyolali
Website: <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index> Vol. 3 No. 1 (2024): Inovasi Daerah, Hal. 32-39

REFERENSI

- B. Bungin, *Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2010.
- C. R. Wihasta and H. B. S. Prakoso, "Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi," *Jurnal Bumi Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2012.
- D. Hariyanto, D. M. B. Utomo, H. Sukmana, and F. A. Dharma, "Kontruksi Realitas Makam Dewi Sekardadu Dalam Komunikasi Pariwisata Pro-Poor di Sidoarjo," *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, vol. 2020, no. 2, pp. 229, Dec. 2020.
- D. N. P. Rorah, "Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri," Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial, 2012.
- D. T. Raharjana, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya: Kajian Etnoekologi Masyarakat Dusun Ketingan, Tirtoadi, Mlati Sleman DIY," Master's thesis, Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2005.
- Darwis and I. Junaid, "Kemitraan sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata dan Industri Hospitality," *Jurnal Kepariwisata*, vol. 10, no. 1, pp. 1–13, 2016.
- H. P. J. Putri and A. Manaf, "Faktor–faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng," *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, vol. 2, no. 3, pp. 559-568, 2013.
- I. Etikan, "Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling," *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 2016.
- I. F. L. Nuzulia, A. I. Mulia, M. Y. A. Zuhri, and D. Rahayuningtyas, "Analisis Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Majapahit," *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, vol. 2, no. 2, pp. 67-71, 2018.
- M. A. S. Putra et al., "Evaluasi Pengembangan Ekowisata Desa Budaya Kertalangu di Desa Kesiman Kertalangu Kota Denpasar," *Jurnal Ecotropic*, vol. 5, no. 1, pp. 73-79, 2010.
- R. Witoelar, "Kearifan Lokal Terhadap Lingkungan Terancam Tereliminasi," [Online]. Available: <http://beritaBumi.or.id>. [Accessed: May 28, 2024].
- S. Puspita, "Smart City dalam Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Tua Ampenan, Bali," in *Prosiding Seminar Nasional Universitas Warmadewa*, 2019.
- Sugiyarto and R. J. Amaruli, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal," *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 7, no. 1, pp. 45-52, Mar. 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulistianingsih et al., "Imajinasi Desa Impian: Konstruksi Media Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Ranuklindungan Kabupaten Pasuruan," *The Journal of Society & Media*, vol. 2, no. 1, 2018.